

KEBENARAN SEJATI
SYAIKH JA'FAR AL-HADI

Sesungguhnya Allah hanyalah berkehendak untuk

membersihkan noda dari kalian, Ahlul Bait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya (Al-Ahzab: 33).

Terdapat sekian banyak hadis Nabi Saw. dari kedua mazhab: Ahli

Sunnah dan Syiah, yang menerangkan turunnya ayat di atas khusus

mengenai lima orang yang dikenal sebagai ashab al-kisa`, dan

terbatasnya istilah 'Ahlul Bait' hanya pada mereka, yaitu Nabi

Muhammad Saw., Imam Ali, Siti Fathimah, Imam Hasan dan Imam

Husain as. Silakan merujuk Musnad Ahmad ibn Hanbal (241 H.):

1/311, 4/107, 6/292 & 304; Shohîh Muslim (261 H.): 7/130; Sunan Al-

Turmudzî (279 H.): 5/361; Al-Dzurriyyah Al-Tôhiroh: Al-Daulabi (310

H.): 108; Al-Sunan Al-Kubrô: Al-Nasa'i (303 H.): 5/108 & 113; Al-

Mustadrok 'alâ Al-Shohîhain: Al-Hâkim Al-Naisyaburi (405 H.): 2/416,

3/133, 146-147; Al-Burhân: Al-Zarkasyi (794 H.): 197; Fath Al-Bârî fi

Syarh Shohîh Al-Bukhôrî: Ibnu Hajar 'Asqalani (852 H.): 7/104; Ushûl

Al-Kâfî: Al-Kulaini (328 H.): 1/287; Al-Imamâh wa Al-Tabshiroh: Ibnu

Babaweih (329 H.): 47 hadis 29; Da'â'im Al-Islâm: Al-Maghribi (363

H.): 35 & 37; Al-Khishôl: Syeikh Shaduq (381 H.): 403 & 550; Al-Amâli:

Al-Thusi (460 H.): hadis 438, 482 & 783. Referensi lain yang dapat

dirujuk adalah kitab-kitab tafsir (di bawah tafsiran ayat di atas)

seperti: Jâmi' Al-Bayân: Al-Thabari (310 H.); Ahkâm Al-Qur'ân: Al-

Jashshosh (370 H.); Asbâb Al-Nuzûl: Al-Wahidi (468 H.);...

:| قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 «: إِيَّيَّ تَارَكُ فَيَكُمُ الثَّقَلَيْنِ
 كَتَابَ اللَّهِ وَعَتَرَيَّ أَهْلَ بَيْتِي،
 مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا لَنْ
 تَضَلُّوا بَعْدَيَّ أَبَدًا، وَإِنَّهُمَا
 لَنْ يَفْتَرَقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ
 .>الْخَوْضَ

ورد هذا الحديث الشريف المتواتر بصور متعددة في الكثير من المصادر الإسلامية)
 منها: صحيح مسلم ج ٧، ص ٢١١، سنن الدارمي ج ١، ص ٤٢١، مسند احمد،
 ٢٧٢، ج ٥، ص ٢٨١، ٥٩، ج ٤، ص ٢٦٦، ١٦، ٢٧، ج ٢، ص ٢٤،
 ٢٢، وغيرها من المصادر (٢٤٨، مستدرک الحاكم، ج ٢، ص ٥٢٠٩

Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya
 aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka:
 Kitabullah dan Itrah (Ahlul Bait). Selama
 kalian berpegang teguh pada keduanya, maka
 kalian tidak akan tersesat selamanya. Dan
 keduanya tidak akan berpisah sampai
 menjumpaiku

di telaga Haudh."

(Sahih Muslim, jld 7, hlm. 122; Sunan Al-Darami, jld
 2,
 hlm. 432; Musnad Ahmad, jld 4, hlm. 14, 17, 26, 59,
 jld
 4, hlm. 466, 471, jld. 5, hlm. 182; Mustadrak Al-
 Hakim,
 jld. 4, hlm. 109, 148, 533, dan sumber-sumber
 lainnya.)

Prakata Penerbit

Sesungguhnya warisan Ahlul Bait yang dipelihara oleh para pengikutnya dari kemusnahan merupakan madrasah yang mencakup seluruh cabang-cabang ilmu Islam.

Madrasah ini telah mampu mendidik jiwa-jiwa yang siap menerima dan memanfaatkan anugerah ini, membina ulama-ulama besar yang selalu berjalan di jalan Ahlul Bait dan memberikan kontribusi bagi umat Islam serta menanggapi isu-isu, aneka masalah mazhab serta aliran-aliran pemikiran dari dalam dan luar peradaban Islam, dengan mengetengahkan jawaban yang kokoh dan solusi sepanjang masa.

Berangkat dari rasa tanggung jawab yang diemban, Lembaga Internasional Ahlul Bait a.s. bergegas mendukung dan mempertahankan kehormatan risalah serta realitas risalah yang telah disembunyikan oleh tokoh-tokoh golongan yang menentang Islam. Lembaga ini juga senantiasa mengikuti langkah Ahlul Bait a.s. dan para pengikut mazhabnya yang terus gigih menjawab berbagai tantangan yang terus menerus dan berupaya senantiasa siap siaga dalam menghadapi tantangan tersebut, sesuai dengan tingkat yang diharapkan pada setiap zaman.

Berbagai pemikiran dan gagasan yang

terekam dalam buku-buku ulama madrasah Ahlul Bait dalam pertarungan ini

sangat unik dan jarang sekali, karena memiliki muatan ilmu yang dalam yang bersandar kepada akal dan argumen, jauh dari hawa nafsu, fanatisme dan mengajak bicara para ulama dan pemikir yang memiliki spesialisasi dengan bahasa yang bisa diterima oleh akal dan fitrah yang bersih.

Lembaga Internasional Ahlul Bait a.s. berupaya membuka tahapan baru dari beragam pemikiran untuk para pencari kebenaran lewat kumpulan pembahasan dan karya yang ditulis oleh para penulis kontemporer yang telah bermazhab Ahlul Bait atau dari kalangan penulis yang telah mendapatkan nikmat Allah untuk bisa bergabung dalam madrasah ini. Di samping itu, lembaga ini mencetak dan menyebarkan serta merealisasikan beberapa manfaat dari

karya-karya ulama terdahulu Syiah yang diharapkan juga agar karya-karya tersebut memberikan kepuasan dan kesejukan bagi jiwa-jiwa yang sedang haus mencari kebenaran agar realitas yang dihidangkan madrasah Ahlul Bait terbuka di seluruh dunia, dimana akal-akal manusia sedang mencari kesempurnaannya dan jiwa-jiwa telah dapat berinteraksi secara cepat.

Maka kami sampaikan terima kasih banyak kepada Syeikh Ja'far Hadi yang telah menulis buku ini, juga kepada Sdr. Hasyim Adnan yang telah menerjemahkannya

ke dalam bahasa Indonesia,
serta kepada pihak-pihak yang turut
membantu dalam penerbitan buku ini.
Kami semua berharap bahwa apa-apa
yang telah kami lakukan tercatat sebagai salah satu
upaya implementasi sebagian
tugas kami kepada Allah swt.
yang telah mengutus Rasul-Nya dengan
membawa petunjuk dan agama yang benar
agar Dia memenangkannya di atas
segala agama. Hanyalah Allah sebagai
saksi.

Mukadimah

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا

“Dan kami jadikan kalian berbangsabangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal.”¹

Islam datang di saat umat manusia dan bangsa-bangsa berpecah belah dan saling berseteru. Tetapi berkat doktrin tauhid dan persatuan, Islam mampu menyelesaikan berbagai pertikaian dan permusuhan; yang saling membelakangi menjadi saling mengenal, membantu dan menjalin silaturahmi.

Sebagai hasilnya, muncullah umat yang satu dan besar yang telah memberikan kontribusi berupa peradaban yang agung dan mampu mengubah masyarakatnya dari segala kezaliman menjadi terhormat di tengah bangsa-bangsa dunia, dan menjadi kelompok masyarakat yang berwibawa di hadapan taghut dan orang-orang yang zalim.

Itu semua tidak akan terealisasi kecuali dengan adanya persatuan dan jalinan silaturahmi di antara masyarakat dan bangsanya di bawah naungan Islam, meskipun beraneka ragam jenis, berbeda hasil ijtihad, pemikiran dan budaya, karena kesamaan cukup hanya dalam landasan-landasan dan dasar-dasar atau

¹ QS. Al-Hujurat [49]:13.

asas-asas akidah serta dalam kewajiban kewajiban syariat. Pada dasarnya, persatuan adalah kekuatan, sedangkan perpecahan tak lain dari kelemahan.

Problematika umat seperti ini berjalan terus hingga tali persahabatan berubah menjadi pertikaian, saling memahami menjadi saling mencurigai. Sebagian kelompok mengkafirkan yang lain hingga terjadi permusuhan di antara mereka.

Akibatnya, hilanglah kemuliaan dan harga diri, hancurlah kekuatan dan wibawa. Sementara itu, orang-orang zalim atau taghut memandang hina umat ini sehingga taghut menguasai mereka, para penjajah dunia dan orang-orang terkutuk menjajah negeri-negeri mereka, kekayaan mereka terkuras, kesucian mereka terhina dan harga diri mereka diinjak oleh orang-orang zalim. Mereka mengalami kejatuhan demi kejatuhan, kekalahan demi kekalahan hingga keruntuhan di Andalusia, Bukhara, Samarkan, Thasykan dan Baghdad, dan itu terjadi sampai sekarang di Palestina dan Afganistan.

Bila mereka menyeru, tidak dijawab, bila mereka meminta pertolongan, pun tidak diacuhkan. Mengapa demikian? Karena penyakit adalah sesuatu, sementara obat sesuatu yang lain. Sesungguhnya Allah swt. hanya ingin memberlakukan segala masalah melalui sebab musababnya, dan nasib umat ini tidak akan menjadi baik kecuali diawali dengan sesuatu yang baik pula.

Saat ini, umat Islam dihadapkan pada serangan yang dahsyat terhadap eksistensi ideologi serta terhadap kesatuan dan persatuan mereka, dengan cara menciptakan konflik internal di antara pengikut mazhab dalam upaya memahami mazhab dan ijihad.

Serangan ini hampir mencapai sasarannya dan memetik hasilnya. Maka, sudah sepatutnya umat Islam merapatkan barisan dan mengokohkan hubungan. Oleh karena itu, meskipun berbeda mazhab tetapi ada titik temu dan kesamaan, yaitu dalam menjadikan Al-Quran dan hadis sebagai sumber, dan Tauhid, Kenabian serta iman pada Hari Akhir sebagai asas akidah dan prinsip ideologi. Titik temu juga dapat dilihat dalam perkara shalat, puasa, haji, zakat, jihad, halal dan haram sebagai hukum hukum syariat mereka. Umat Islam juga satu dalam kecintaan kepada Nabi yang suci dan Ahlul Bait beliau, juga penolakan terhadap musuh-musuh beliau.

Sebagian masalah ini sangat jelas, meskipun terdapat perbedaan dari sisi

kuat dan lemahnya penekanan. Mereka bagaikan jari-jari tangan yang satu, yang berawal pada pergelangan yang satu, meskipun berbeda dari sisi panjang, lebar dan bentuknya.

Mereka bahkan seperti tubuh yang satu, yang dari satu sisi memiliki berbagai anggota badan, dan dari sisi yang lain, saling berhubungan dan berkerja sama dan melakukan fungsi sistem tubuh

dalam kehidupan manusia, meskipun ada perbedaan dalam bentuknya. Gambaran ini merupakan salah satu dari hikmah yang terkandung dalam perumpamaan umat Islam sebagai tangan yang satu atau sebagai “tubuh yang satu” itu. Ulama-ulama terdahulu dari berbagai golongan dan mazhab dapat hidup berdampingan tanpa terlibat permusuhan, bahkan mereka sudah cukup lama saling membantu. Ulama yang satu mengomentari karya ilmiah ulama yang lain, baik karya-karya Teologi maupun Fiqih. Satu sama lain saling berguru kepada yang lainnya, saling memuliakan dan menguatkan pendapat yang lain. Sebagian mereka memberikan ijazah kepada yang lain dalam periwayatan hadis. Sesama mereka saling membolehkan untuk menukil riwayat dari referensi dan sumber mazhab masing-masing. Mereka mendirikan shalat berjamaah dan bermakmuman, menunaikan zakat di antara mereka, saling mengenal dan menghormati eksistensi mazhab yang lainnya. Demikian pula dalam kehidupan bermasyarakat, mereka hidup rukun dan damai dengan penuh keharmonisan, seolah-olah tidak ada perbedaan dan perselisihan di antara mereka, meskipun terkadang terjadi saling kritik, tetapi hal itu dilakukan secara ilmiah, sopan dan santun. Di dalamnya juga terdapat dalil-dalil yang konkret dan bukti-bukti sejarah yang kaya yang menjelaskan adanya

hubungan kerja sama yang kuat dan luas.

Para ulama banyak memiliki kekayaan warisan ilmiah dan budaya Islam berkat adanya hubungan imbal balik ini. Sebagaimana yang telah mereka tampilkan dalam kebebasan bermazhab, bahkan mereka telah menjadi pusat perhatian dunia dan memperoleh kehormatannya. Sungguh tidaklah susah bila para ulama mau berkumpul dan berdialog secara santun dan memahami dengan niat yang

tulus seputar persolan-persoalan yang diperselisihkan guna memahami dalil setiap kelompok dengan menjadikan argumentasi sebagai hakim pemutus.

Begitu juga, adalah logis dan baik bila setiap kelompok dan golongan memaparkan akidah, metode pemikiran dan masalah-masalah fiqih mereka dalam suasana yang bebas dan transparan supaya menjadi jelas kepalsuan tuduhantuduhan dan kebatilan isu-isu terhadap mereka, sebagaimana telah diketahui bersama perbedaan dan titik temu di antara mereka.

Mereka juga mengetahui bahwa perbedaan umat Islam lebih banyak daripada perbedaan yang mereka miliki. Maka itu, segala kebekuan akan tercairkan di antara umat Islam.

Buku kecil ini merupakan seayun langkah dalam membuka pintu persatuan tersebut, dan menjadi sebuah realitas yang jelas dan diketahui oleh semua, sebagaimana mestinya. Hanyalah Allah

Yang Maha Pelindung.

Mazhab Syiah Ja'fariyah

1.

Mazhab Syiah Ja'fariyah adalah sekelompok besar dari umat Islam pada masa sekarang ini. Jumlah mereka diperkirakan seperempat dari jumlah keseluruhan umat Islam. Latar belakang sejarahnya berakar dari masa permulaan Islam, yaitu saat turunnya sebuah ayat dari surah Al-Bayyinah:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ
الْبَرِيَّةِ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, mereka adalah sebaikbaiknya penduduk bumi.”¹

Selekas itu, Rasulullah saw. meletakkan tangannya di atas pundak Ali bin Abi Thalib a.s., sedang para sahabat hadir dan menyaksikannya, seraya bersabda,

“Wahai Ali! Engkau dan pengikutmu (syiah) adalah sebaik-baiknya penduduk bumi.”²

Dari sinilah kelompok ini disebut dengan nama ‘Syiah’, dan dinisbatkan

¹ QS. Al Bayyinah [98]:7.

² Lih. Tafsir Thabari, Jâmi‘ Al-Bayân dan Suyuthi Al-Syafi’i atau dalam tafsirnya Al-Durr Al-Mantsûr, Alusyi Al-Bagdadi Al-Syafi’i dalam Rûh Al-Ma’ânî, sekaitan dengan tafsir ayat tersebut.

kepada Ja'far Al-Shadiq a.s. karena mengikuti beliau dalam bidang fiqh.

2.

Banyak dari kelompok ini yang tinggal di Iran, Irak, Palestina, Afganistan, India, dan tersebar secara luas ke negara-negara republik yang memisahkan diri dari Rusia, juga ke negaranegara Eropa, seperti Inggris, Jerman, Perancis, Amerika, dan benua Afrika serta Asia timur. Mereka memiliki masjid-masjid, pusat-pusat kegiatan budaya dan sosial.

3.

Kaum Syiah Ja'fariyah terdiri dari bangsa, suku, bahasa dan warna yang berbeda-beda. Mereka hidup secara berdampingan dengan saudara-saudara Muslim yang lain dari golongan dan mazhab yang berbeda dengan penuh kedamaian dan kasih sayang.

Mereka juga saling membantu dan bekerja sama di segala bidang dengan penuh kejujuran dan ketulusan. Ini semua berpijak pada ayat Al-Quran:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah saudara.”¹

Dan firman Allah swt.:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

“Saling tolong-menolonglah dalam

¹ QS. Al-Hujurat [49]:10.

kebaikan dan taqwa.”¹

Juga sabda Nabi saw.,

“Orang-orang

Muslim satu sama lainnya laksana tangan yang satu.”²

Demikian sabda

lain dari beliau,

“Orang-orang mukmin

(satu sama lainnya) seperti satu tubuh.”³

4.

Sepanjang sejarah Islam, mereka memiliki sikap yang disegani dan posisi yang cemerlang dalam membela Islam dan kaum Muslimin. Mereka juga telah mampu mendirikan pemerintahan dan negara yang berkhidmat pada peradaban Islam. Begitu juga, mereka memiliki ulama-ulama serta ahli-ahli yang telah menyumbangkan tenaga dan seluruh pikiran mereka untuk memperkaya warisan-warisan Islam dengan cara menulis ratusan ribu karangan, buku-buku kecil dan besar di bidang tafsir Al-Quran, Hadis, Kalam, Fiqih, Ushul Fiqih, Akhlak, Dirayah, Rijal, Filsafat, sistem sosial dan politik, Bahasa dan Sastra, bahkan Kedokteran, Fisika, Kimia, Matematika, Astronomi, ilmu-ilmu biologi, dan cabang ilmu lainnya. Dalam berbagai disiplin ilmu mereka berperan sebagai perintis dan pencetus aneka bidang keilmuan.¹

¹ QS. Al-Maidah [5]:2.

² Musnad Ahmad, jld. 1, hlm. 215.

³ Shohîh Bukhâri, kitab al-adab, hadis no. 27.

5.

Mereka percaya kepada Allah Yang Maha Esa, tempat bergantung segala sesuatu, yang tidak beranak, tidak pula diperanakkan, serta tak ada sekutu

bagi-Nya. Mereka menafikan dari Allah swt. segala sifat kebendaan, anak, tempat, zaman, perubahan, gerak, naik dan turun, dan lain sebagainya yang tidak layak bagi keagungan, kesucian, kesempurnaan dan keindahan wujud-Nya. Mereka juga meyakini bahwa hanya Dialah yang layak disembah, bahwa hukum serta syariat hanyalah milik dan hak-Nya, dan bahwa kemusyrikan dengan segala macamnya, secara terbuka maupun rahasia, adalah kezaliman yang amat besar dan dosa yang tak terampuni.

Mereka percaya bahwa semua ini dapat dibuktikan atas dasar akal yang sehat dan sejalan dengan Al-Quran dan hadis sahih, dari manapun sumbernya.

Mereka tidak bersandar pada hadis hadis Israiliyyat dalam bidang apa pun, tidak pula mengambil ajaran dari hadis yang diriwayatkan oleh orang-orang Majusi yang menggambarkan Allah

¹ Lih. Hasan Al-Shadr, Ta'sîs Al-Syî'ah li Ulûm Al-Islâm; Aghâ Buzurg, Dzarî'ah ilâ Tashônîf, yang terdiri dari 29 jilid; Afandy, Kasyf Al-Zhunûn; Kuhala, Mu'jam lil Muallifiin; Muhsin Al-Amin Amuli, A'yan Al-Syî'ah, dan bukubuku lainnya.

swt. dengan bentuk manusia, menyerupakan-Nya dengan makhluk, atau menisbatkan perbuatan zalim dan kesia-siaan kepada-Nya. Sesungguhnya Allah Mahasuci dan Mahaluhur dari apa yang mereka duga atau mereka menisbatkan perbuatan tercela kepada para nabi a.s. secara mutlak.

6.

Mereka meyakini bahwa Allah swt. Mahaadil dan Maha Bijaksana; Dia menciptakan alam semesta atas dasar keadilan dan kebijaksanaan. Dia tidak pernah menciptakan sesuatu secara siasia, baik benda-benda mati, tumbuhtumbuhan, hewan, manusia, langit atau bumi, karena kesia-siaan itu bertentangan dengan keadilan dan kebijaksanaan, juga bertentangan dengan sifat-Nya, serta penafian segala kekurangan dari zat-Nya.

7.

Mereka meyakini bahwa Allah swt. dengan keadilan dan kebijaksanaan Nya telah mengutus kepada manusia para nabi dan rasul yang diangkat sebagai manusia-manusia maksum dan memiliki pengetahuan yang luas, yang bersumber dari wahyu untuk memberi hidayah kepada manusia, membantu mereka mencapai kesempurnaan yang diharapkan, dan mengarahkan mereka kepada ketaatan yang mendatangkan

surga, dan menyampaikan mereka kepada rahmat dan keridhaan Allah swt. Di antara para nabi dan rasul itu adalah Adam a.s., Nuh a.s., Ibrahim a.s., Musa a.s. dan nama-nama lainnya yang telah disebutkan Al-Quran, atau yang disebutkan nama dan keadaankeadaan mereka dalam hadis-hadis yang mulia.

8.

Mereka percaya bahwa siapa yang taat kepada Allah swt., melaksanakan perintah dan hukum-Nya dalam segala bidang kehidupan, akan selamat dan beruntung, serta layak mendapatkan pujian dan pahala, meskipun ia hamba sahaya dari Afrika. Dan sebaliknya, siapa yang bermaksiat kepada Allah swt. dan mengabaikan segala perintah-Nya dan menerapkan hukum selain hukum Allah, akan rugi dan layak mendapatkan kutukan dan siksa, meskipun ia seorang tuan dari bangsa Quraisy, sebagaimana yang terdapat dalam hadis Nabi saw.

Mereka meyakini bahwa tempat pahala dan siksa adalah Hari Kiamat, yang di dalamnya terdapat perhitungan, timbangan, surga, dan neraka. Itu semua akan terjadi setelah melewati alam kubur dan alam barzakh. Mereka juga menolak reinkarnasi (tanâsukh) yang dianut oleh sebagian pengingkar Hari Kebangkitan, karena mempercayainya berarti mendustakan Al-Quran dan

hadis-hadis Nabi saw.

9.

Mereka meyakini bahwa nabi, rasul terakhir dan yang paling utama adalah Muhammad bin Abdillah bin Abdul Muthalib saw., yang telah dijaga dari kesalahan dan ketergelinciran, dan Allah telah memeliharanya dari segala maksiat, baik yang besar maupun yang kecil, sebelum dan sesudah menjadi nabi, dalam tablig maupun di luar tablig. Dan Allah swt. telah menurunkan Al-Quran kepadanya untuk dijadikan sebagai pedoman hidup manusia sepanjang masa. Nabi saw. telah menyampaikan risalah Allah swt. dan menunaikan amanat-Nya dengan benar dan ikhlas. Kaum Syiah mempunyai puluhan ribu karya di bidang penulisan sirah nabawi, kepribadian, sifat-sifat, keistimewaan dan mukjizatmukjizat Nabi saw.¹

10.

Mereka meyakini bahwa Al-Quran kitab suci yang diturunkan kepada Rasulullah saw. melalui Jibril a.s. dan ditulis oleh sekelompok sahabat besar generasi pertama. Di antara mereka adalah Ali bin Abi Thalib a.s. pada masa Nabi saw. dan melakukan penulisan

¹ Lih. Syeikh Mufid, Al-Irsyâd; Thabarsi, A'lâm Al-Warâ bi Alâ'in Al-Hudâ; Majlisi, Bihâr Al-Anwâr, Sayid Muhsin Khatami, Mawsû'ah Rasûlullâh saw.

wahyu di bawah pengawasannya.
Dengan perintah dan petunjuknya,
mereka menghafal dan menyempurnakannya,
menghitung huruf-hurufnya,
kata-katanya, surat-surat dan ayat-ayatnya.
Lalu mereka mengamanatkan ke
generasi berikutnya. Kitab suci inilah
yang dibaca kaum Muslimin saat ini
dengan berbagai macam kelompok,
siang dan malam, tanpa ada penambahan,
pengurangan dan perubahan.
Kaum Syiah dalam bidang ini memiliki
karya-karya tulis yang banyak, baik
yang besar maupun yang kecil.¹

11.

Mereka meyakini bahwa tatkala
Rasulullah saw. sudah dekat ajalnya,
beliau mengangkat Imam Ali bin Abi
Thalib sebagai khalifah dan pemimpin
umat Islam sepeninggalnya secara
politik. Beliau mengarahkan mereka
kepada Imam Ali untuk mengikutinya,
baik dalam pemikiran atau dalam
pemecahan persoalan hidup mereka,
dan meneruskan pendidikan dan pembinaan
mereka. Pengangkatan itu atas
dasar perintah dari Allah swt. di sebuah
tempat yang dikenal dengan
nama “Ghadir Khum” di akhir usia
dan haji terakhir beliau, dan di tengah
kumpulan manusia yang ikut berhaji

¹ Lih. Zanjani, *Târikh Al-Qur’ân*; M.uhammad
Hadi Ma’rifat, *Al-Tamhid fil Ulûm Al-Qur’ân*, dan karya lainnya.

dengan Nabi saw. Menurut sebagian riwayat, jumlah mereka lebih dari 100 ribu orang.

Pada kesempatan itu, beberapa ayat Al-Quran telah turun, di antaranya:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا
أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ
لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ
رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ
النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Hai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika engkau tidak melaksanakannya berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Dan Allah akan melindungimu dari manusia. Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.”¹

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ
وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ
لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا

“Pada hari ini Aku sempurnakan untukmu agamamu dan Aku cukupkan nikmat-Ku kepadamu dan Aku relakan Islam sebagai agamamu.”²

الْيَوْمَ يَنْسُ الدِّينَ كَفَرُوا مِنْ

¹ QS. Al Maidah [5]:67.

² QS. Al-Maidah [5]: 3.

دَيِّنْكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ

“Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa dari agamamu, maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku.”¹

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ لِّلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ

“Seorang penanya bertanya tentang suatu kejadian ke atas orang-orang kafir, azab yang tidak ada penghalang (langsung).”²

Begitu juga Nabi saw. meminta umat Islam agar berbaiat kepada Imam Ali dengan berjabat tangannya. Maka mereka pun segera berbaiat. Dan orang pertama yang berbaiat dari mereka adalah tokoh-tokoh Muhajirin dan Anshar, serta sahabat-sahabat ternama.³

12.

Mereka meyakini bahwa imam setelah Rasulullah saw. harus melakukan apa-apa yang pernah dilakukan beliau

semasa hidup beliau, yaitu tugas-tugas memimpin dan memberikan petunjuk, pendidikan dan pengajaran, menjelaskan hukum-hukum, mengatasi problematika pemikiran, serta menjelaskan urusan sosial yang penting.

Maka, imam juga harus menjadi kepercayaan umat, agar mereka bisa

¹ QS Al-Maidah [5]:3.

² QS. Al-Ma'arij [70]:1-2.

³ Lih. Allamah Amini, Al-Ghadir, dinukil dari sumber-sumber Islam di bidang Tafsir dan Sejarah.

diarahkan pada ketentraman. Oleh karena itu, seorang imam menyerupai Nabi saw. dalam kemampuan dan sifat, di antaranya kemaksuman ('ishmah) dan ilmu yang luas. Karena, imam sama seperti Nabi saw. dalam kewenangan dan tanggung jawab kecuali menerima wahyu dan kenabian, sebab kenabian telah tertutup dan berakhir pada Nabi Muhammad saw.; beliau adalah penutup para nabi dan rasul. Agamanya adalah pemungkas seluruh agama, syariatnya pemungkas seluruh syariat, kitabnya pemungkas seluruh syariat, kitabnya pemungkas seluruh kitab. Tidak ada nabi setelahnya, tidak ada agama setelah agamanya, tidak ada syariat setelah syariatnya. Dalam hal ini Syiah memiliki karya-karya tulis yang banyak dan berbagai corak.

13.

Mereka meyakini bahwa kebutuhan umat terhadap pemimpin yang laik dan maksum, mengharuskan agar tidak cukup dengan penunjukan Ali a.s. saja sebagai khalifah dan pemimpin setelah Nabi, tetapi ini harus berkesinambungan sampai masa yang panjang dan sampai akar-akar Islam mengokoh dan dasar-dasar syariat terjaga, serta pilar-pilarnya terpelihara dari segala bahaya yang mengancam setiap akidah dan hukum-hukum Allah swt. Hendaknya para imam dapat memberikan

contoh praktis dan agenda yang sesuai dengan kondisi-kondisi yang akan dialami umat Islam setelahnya.

14.

Mereka meyakini bahwa karena sebab tersebut di atas dan karena adanya hikmah yang tinggi, dengan perintah Allah swt., Nabi saw. telah menentukan 11 imam setelah Imam Ali bin Abi Thalib a.s. Dengan demikian, jumlah mereka adalah 12 imam. Dalam jumlah ini bahkan nama etnis mereka (Quraisy) telah disinggung, meski tidak disebutkan nama dan ciriciri khasnya, dalam kitab Shahîh Bukhârî, Shahîh Muslim, dengan beragam redaksi, seperti yang diriwayatkan dari Rasulullah saw., “Sesungguhnya agama ini senantiasa berjalan, tegak, mulia dan kuat selama di tengah umat ada dua belas pemimpin atau khalifah yang semuanya berasal dari Quraisy” (atau Bani Hasyim, sebagaimana yang terdapat dalam sejumlah referensi). Bahkan disebutkan pula nama-nama mereka dalam sebagian kitab selain Kutub Al-Sittah, yaitu buku-buku tentang keutamaan (manâqib), syair dan sastra. Meskipun hadis-hadis ini tidak secara langsung menyebutkan dan menentukan dua belas imam, yaitu Imam Ali dan 11 imam dari keturunannya, hanya saja hadis-hadis tersebut tidak bisa dimaknai kecuali berdasarkan keyakinan Syiah Ja’fariyah.

Dan tidak ada penafsiran yang relevan untuk hadis-hadis tersebut kecuali penafsiran mereka.¹

15.

Syiah Ja'fariyah meyakini bahwa 12 imam itu ialah :

1. Imam Ali bin Abi Thalib Al-Mujtaba a.s.
2. Imam Hasan Al-Mujtaba a.s.
3. Imam Husain Sayyid Al-Syuhada a.s. (keduanya adalah putra Imam Ali dan Sayidah Fatimah a.s. dan cucunda Nabi saw.).
4. Imam Ali Zainal Abidin Al-Sajjad a.s.
5. Imam Muhammad bin Ali Al-Baqir a.s.
6. Imam Ja'far bin Muhammad Al-Shadiq a.s.
7. Imam Musa bin Ja'far Al-Khadzim a.s.
8. Imam Ali bin Musa Al-Ridha a.s.
9. Imam Muhammad bin Ali Al-Jawad-Al-Taqi a.s.
10. Imam Ali bin Muhammad Al-Hadi- Al-Naqi) a.s.
11. Imam Hasan bin Ali Al-'Askari a.s.
12. Imam Muhammad bin Hasan Al-Mahdi Al-Muntazhar a.s. yang dijanjikan dan dinantikan.

Para ahli sastra terkemuka dari luar mazhab Syiah, baik dari kalangan Arab

¹ Lih. Khulafâ' Al-Nabiy, karya Al-Haa'iry Al-Bahrani.

ataupun non-Arab, telah membuat bait-bait puisi secara terinci yang memuat nama-nama 12 imam seperti:
Haskafi, Ibnu Thulun, Fadhl bin Ruz Dahan, Al-Jamiy' Athar Naisyabur dan Maulawi dari pengikut Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan imam lainnya. Di sini kami hanya sebutkan dua qasidah sebagai contoh: pertama kasidah Haskafi Al-Hanafi, ulama abad VI Hijriah:
"Haidar (gelar imam Ali) dan setelahnya Hasan dan Husain, kemudian Ali Zainal Abidin dan putranya Muhammad Al-Bagir.
Ja'far Al-Shadiq dan putranya Musa Al-Khazim, dan setelahnya Ali (Al-Ridha) yang menjadi waliyulAhad, kemudian putranya Muhammad (Al-Jawad).
Kemudian Ali (Al-Hadi) dan putranya yang benar dan jujur, Hasan (Al-Askari)
Selanjutnya Muhammad bin Hasan yang diyakini oleh orang-orang bahwa mereka adalah imam-imamku, tuanku. Meskipun orang-orang mencaciku dan mendustakannya dan mencaci para imam, ketahuilah, muliakanlah mereka para imam yang namanya telah terjaga dan tidak bisa ditolak.
Mereka itu hujah-hujah Allah atas hamba-Nya, mereka adalah jalan dan tempat tujuan.
Mereka di waktu siang berpuasa untuk

Tuhan, dan di malam hari mereka rukuk dan sujud di hadapan Tuhan-

Nya”.

Qasidah yang kedua dari Syamsuddin bin Muhammad bin Thulun Ulama abad X Hijriah:

“Kalian harus berpegang pada 12 imam dari keluarga Musthafa Rasul, sebaikbaik manusia, yaitu

Abu Thurab (imam Ali), Hasan dan Husain.

Ketahuilah, membenci Ali Zainal Abidin perbuatan tercela

Muhammad Al-Bagir yang mengetahui betapa banyak ilmu.

Al-Shadiq yang dipanggil Ja’far di antara manusia

Musa yang diberi gelar Al-Khazim dan putranya Ali.

Al-Ridha yang tinggi kedudukannya.

Muhammad Al-Taqi yang hatinya penuh dan makmur dengan cahaya dan hikmah

Ali Al-Naqi yang mutiara-mutiarnya tersebar.

Hasan Al-Askaryi yang telah disucikan

Dan muhammad Al-Mahdi yang akan muncul.

Sesungguhnya mereka adalah Ahlul Bait yang, berdasarkan perintah Allah swt., telah ditentukan oleh Nabi saw.

sebagai pemimpin umat Islam, karena kemaksuman dan kesucian mereka dari kesalahan dan dosa, dan karena

ilmu mereka yang luas yang telah

mereka warisi dari Nabi saw. yang telah memerintahkan kita untuk mencintai

dan mengikuti mereka. Dalam hal ini Allah swt. berfirman:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا
الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ

“Katakan hai Muhammad, Aku tidak meminta kepada kalian upah atas apa yang aku lakukan kecuali kecintaan kepada keluargaku.”¹

Dan dalam ayat yang lain Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ
الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar.”²

16.

Syiah Ja'fariyah meyakini bahwa para imam suci dimana sejarah belum pernah mencatat dari mereka penyelewengan atau kemaksiatan, baik dalam ucapan ataupun perbuatan, dengan bekal ilmu yang luas telah berkhidmat kepada umat Islam dan memperkaya mereka dengan pengetahuan yang dalam serta pandangan yang benar dalam akidah, syariat, akhlak, sastra, tafsir, sejarah serta

¹ QS. Al-Syura [42]:23.

² QS. At-Taubah [9]:119.

membuka cakrawala masa depan.
Demikian juga, mereka telah mendidik
atau membina melalui ucapan
atau perbuatan sekelompok laki-laki
dan perempuan yang unggul di mana
semua orang telah mengenal mereka dengan
keutamaannya, ilmunya dan
kebaikan prilakunya.
Syiah Ja'fariyah memandang bahwa
meskipun para imam telah dijauhkan
dari kedudukan kepemimpinan politis,
tetapi mereka telah menunaikan dan
menyampaikan misi intelektual dan
tugas sosial mereka dengan sebaikbaiknya,
karena mereka telah menjaga
dasar-dasar akidah dan pilar-pilar syariat
dari ancaman penyimpangan.
Sekiranya umat Islam memberikan
kesempatan kepada para imam untuk
melakukan peran politik yang telah
Nabi saw. berikan kepada mereka (para
imam) atas dasar perintah Allah swt.,
niscaya umat Islam akan mencapai
kebahagian dan kemuliaan, serta keagungannya
secara penuh, dan mereka
akan menjadi satu, bersatu, dan tidak mengalami
perpecahan, ikhtilaf, pertentangan,
peperangan, saling bunuhmembunuh,
dan mereka tidak hina
dan diremehkan.

17.

Dengan menunjuk dalil-dalil
Naqli dan Aqli, yang begitu banyak
disebutkan dalam buku-buku Akidah,
mereka meyakini bahwa umat Islam

hendaknya mengikuti Ahlul Bait Nabi saw., dan senantiasa berada di jalannya, karena jalan Ahlul Bait adalah jalan yang telah digariskan oleh Nabi saw. untuk umat dan beliau telah mewasiatkan kepada umat agar menapaki jalan mereka dan berpegang teguh pada mereka, sebagaimana dalam hadis “Tsaqalain” yang mutawatir, seraya berkata:

“Sesungguhnya aku telah tinggalkan untuk kalian dua pusaka: kitabullah (Al-Quran) dan keturunanku—Ahlul Bait. Selama berpegang teguh pada keduanya, kalian tidak akan tersesat.”

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam shahihnya dan oleh puluhan ahli-ahli hadis dan ulama-ulama di setiap abad.

Begitu pula, pengangkatan khalifah dan pewasiatan seperti ini adalah hal yang lazim dalam kehidupan para nabi-nabi terdahulu.

18.

Syiah Ja’fariyah meyakini bahwa umat Islam hendaknya mendiskusikan dan mempelajari masalah-masalah seperti ini dengan menjauhkan diri dari fitnah, prasangka, caci maki, tuduhan yang tak beralasan. Dan hendaknya para ulama dan cendekiawan dari seluruh kelompok dan golongan Islam berkumpul dalam forum-forum ilmiah, mempelajari dengan lapang

dada dan ikhlas serta dengan semangat persaudaraan dan kejujuran seputar klaim-klaim saudara-saudara mereka dari kaum Syiah Ja'fariah, serta dalil-dalil yang mereka bawakan untuk membuktikan pendapat dan pandangannya berdasarkan Al-Quran, hadis mutawatir dari Rasulullah saw., akal sehat, fakta sejarah, keadaan politik dan sosial secara umum pada masa Nabi saw. dan setelahnya.

19.

Syiah Ja'fariyah meyakini bahwa para sahabat dan orang-orang yang berada di sekeliling Nabi dari kaum laki-laki dan perempuan telah berkhidmat kepada Islam dan mereka telah mengerahkan seluruh jiwa dan raga di jalan penyebaran Islam. Hendaknya umat Islam menghormati mereka, menghargai perjuangan dan bakti mereka serta memohon kerelaan mereka. Hanya saja, hal ini tidak berarti menganggap semua yang hidup semasa Nabi saw. sebagai manusia manusia yang mutlak adil, tidak pula berarti sebagian sikap dan perbuatan perbuatan mereka tidak bisa dikritik, karena mereka adalah manusia yang juga bisa salah dan bisa benar. Sejarah telah menyebutkan bahwa sebagian mereka telah menyimpang dari jalan yang benar meskipun di masa hidup Nabi saw. Bahkan Al-Quran secara eksplisit menyebutkan

adanya penyimpangan itu di sebagian surat dan ayat-ayatnya, seperti surat Al-Munafiqun, Al-Ahzab, Al-Hujarat, Al-Tahrim, Fath, Muhammad dan Al-Taubah.

Kritik yang sehat terhadap suatu golongan tidaklah dinyatakan kafir, karena tolak ukur iman dan kufur sangat jelas, yaitu mengakui atau menafikan tauhid dan kenabian, serta hal-hal yang sangat mudah dimengerti (badihi) dari masalah agama, seperti kewajiban shalat, puasa, haji, haramnya arak, khamar, judi dan hukumhukum lainnya.

Memang, lidah harus dijaga dari perbuatan mencaci maki, juga pikiran harus dijaga dari cara bernalar yang dangkal, karena hal ini bukanlah karakter seorang Muslim yang terdidik, yang mengikuti prilaku Nabi Muhammad saw. Bagaimanapun kebanyakan para sahabat itu adalah orang-orang baik yang layak untuk dihormati dan dimuliakan.

Tetapi perlu

diketahui bahwa ketundukan mereka pada kaidah *jarah wa ta'dil* (yaitu sebuah kaidah ilmu Rijal yang mempertimbangkan kualitas kepribadian para perawi hadis, -peny.), yaitu meneliti hadis-hadis Nabi saw. yang shahih dan dianggap kuat, padahal telah diketahui pula banyaknya kebohongan yang telah dinisbatkan kepada beliau, sebagaimana yang telah banyak diketahui. Nabi saw. sendiri bahkan telah mengabarkan akan

terjadinya hal itu, dan kalian pula yang mendorong ulama-ulama kedua kelompok (Sunnah-Syiah) seperti: Suyuthi, Ibnu Jauzi dan lain-lain untuk menulis buku-buku yang berbobot yang dapat menyaring mana hadis yang benar-benar keluar dari Nabi dan mana hadis maudhu' (palsu).

20.

Syiah Ja'fariyah meyakini adanya Imam Mahdi a.s. yang dinanti berdasarkan riwayat-riwayat yang begitu banyak dari Nabi saw. yang menyebutkan bahwa dia dari keturunan Siti Fatimah, dan dia keturunan yang kesembilan dari Imam Husain a.s., karena anak atau keturunan yang kedelapan dari Imam Husain adalah Imam Hasan Al-Askari yang telah meninggal pada tahun 260 H dan tidak mempunyai anak kecuali anak laki-laki yang bernama Muhammad. Dialah Imam Mahdi a.s. yang diberi nama panggilan Abul Qasim. Banyak orang-orang terpercaya dari umat Islam yang telah melihatnya. Dan mereka telah mengabarkan akan kelahirannya, ciri-ciri khasnya, keimama hannya dan pernyataan ayahnya yang menetapkan kepemimpinannya. Imam Mahdi a.s. telah gaib setelah 50 tahun dari kelahirannya, karena musuh-musuh ingin membunuhnya. Oleh karena itu, Allah swt. menyimpannya untuk menegakkan pemerintahan

yang adil, universal pada akhir zaman, dan mensucikan bumi dari kezaliman dan kerusakan setelah dipenuhi oleh keduanya.

Maka tidak aneh dan tidak pula mengherankan akan panjangnya usia Imam Mahdi a.s. dan masih hidup sampai sekarang, meskipun sudah melampaui abad 20 dari kelahirannya. Sebagaimana Nabi Nuh a.s. pernah hidup sampai 950 tahun di tengah umatnya, dan menyeru mereka kepada Allah swt., atau Nabi Haidir a.s. yang hidup sampai saat ini.

Allah swt. Mahakuasa atas segala sesuatu, dan kehendaknya berjalan tanpa ada yang bisa mencegah dan menolaknya. Bukankah Allah swt. telah menegaskan ihwal Nabi Yunus a.s. dalam firmanNya:

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ
لَلْبَثِّ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ
يُبْعَثُونَ

“Maka, sekiranya ia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai Hari Kebangkitan.”¹

Sebagian besar ulama Ahli Sunnah meyakini kelahiran Imam Mahdi a.s. dan keberadaannya, dan mereka menyebutkan nama kedua orang tuanya, serta sifat-sifatnya. Di antara mereka

¹ QS. Al-Shaffat [37]:143-144.

ialah:

1. Abdul Mu'min Syablanji Al-Syafi'i dalam Al-Abshûr fi Manâqib Nabî Al-Muchtâr.
 2. Ibnu Hajar Haitami Makki Al-Syafi'i, Al-Showâ'iq Al-Muhriqah. Ia menulis, "Dialah Al-Hujjah, ditinggal wafat oleh ayahnya pada usia lima tahun, tetapi Allah swt. memberikan hikmah padanya. Dia juga disebut sebagai "Al-Qaim Al-Muntazhar".
 3. Al-Qunduzi Al-Hanafi Al-Balkhi dalam bukunya, Yanâbî' Al-Mawaddah, yang dicetak di ibukota Turki masa Dinasti Otoman.
 4. Sayyid Muhammad Shiddiq Hasan Al-Qanuji Al-Bukha dalam Al-Izhaa'ah li man Kana wa man Yakunu baina Yaday Al-Sâ'ah.
- Mereka ini termasuk ulama-ulama terdahulu. Adapun dari ulama-ulama mutakhir seperti: Dr. Musthafa Rafi'i dalam bukunya Islâmunâ, telah memaparkan masalah ini secara panjang lebar dan menjawab seluruh kritik seputar masalah ini.

21.

Kaum Syiah Ja'fariyah melakukan shalat, puasa, haji, membayar khumus (1/5) dari pendapatan mereka, haji ke Mekkah yang mulia, melaksanakan manasik umrah dan haji seumur hidup sekali, memerintahkan yang makruf dan melarang yang munkar, berpihak kepada wali-wali Allah dan

para nabi-Nya, dan memusuhi musuh-musuh Allah dan musuh-musuh nabi-

Nya, berjihad di jalan Allah terhadap setiap orang kafir atau musyrik yang terang-terangan memerangi Islam, dan terhadap setiap orang yang berbuat makar terhadap umat Islam.

Mereka melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi, sosial, keluarga, seperti jual beli, penyewaan, nikah, talak, warisan, pendidikan, menyusui, hijab dan lain sebagainya, sesuai dengan hukumhukum Islam yang benar dan lurus.

Mereka mengamalkan hukum-hukum ini dari proses ijtihad yang dilakukan oleh ulama-ulama ahli fiqih mereka yang warak dengan berdasarkan pada hadis yang shahih, hadis-hadis Ahlul Bait, akal dan ijma' ulama.

22.

Mereka percaya bahwa setiap kewajiban yang bersifat harian memiliki

waktu tertentu, dan waktu-waktu shalat harian adalah Subuh, Zuhur, Ashar, Maghrib dan Isya. Yang paling penting adalah melakukan setiap shalat pada waktunya yang khusus.

Hanya saja, mereka melakukan jamak antara dua shalat Zuhur dan Ashar dan antara Magrib dan Isya karena Rasulullah saw. melakukan jamak dua shalat tanpa uzur, tanpa sakit dan tidak dalam berpergian, sebagaimana yang disebutkan dalam Shahih Muslim dan kitab hadis lainnya, “Sebagai

keringanan untuk umat serta untuk mempermudah bagi mereka”. Dan itu telah menjadi masalah biasa pada masa kita sekarang ini.

23.

Mereka mengumandangkan azan sebagaimana azannya umat Islam yang lain. Bedanya, setelah bait hayya

‘alal falâh, mereka menyebutkan hayya ‘alâ khayril ‘amal, karena bait ini telah ada sejak zaman Nabi saw. Hanya saja, pada zaman Umar bin Khaththab, bait itu dihapus atas dasar ijtihaad pribadinya, dengan alasan bahwa hal itu dapat memalingkan umat Islam dari berjihad, padahal mereka tahu bahwa shalat adalah sebaik-baik perbuatan sebagaimana pengakuan Allamah Qusyji Al-Asy‘ari dalam Syarh Tajrîd Al-I’tiqad, Al-Mushannaf, Muttaqi Hindi, Kanz Al-Ummal.

24.

Umar bin Khaththab telah menambahkan sebuah bait Ashalâtu khairul minan Naûm, dimana bait ini tidak pernah ada di zaman Nabi saw. Dan sesungguhnya ibadah dan syaratsyaratnya dalam Islam harus berdasarkan pada perintah dan izin syariat yang suci. Artinya, segalanya harus berlandaskan pada nash yang khusus ataupun yang umum dari Al-Quran

dan hadis. Bila tidak, maka hal itu dikatakan sebagai bid'ah yang tertolak. Oleh karena itu, dalam ibadah, bahkan dalam setiap masalah syariat, tidak boleh ada penambahan atau pengurangan atas dasar pendapat pribadi.

Adapun apa yang ditambahkan Syiah Ja'fariyah setelah bait syahadah kepada Rasulullah saw. (Asyhadu anna Muhammadan Rasûlullah), yaitu bait Asyhadu anna Aliyan waliyullah, adalah karena adanya riwayat-riwayat dari Nabi saw. dan Ahli

Baitnya a.s. yang menjelaskan bahwa tidaklah disebutkan kalimat "Muhammad Rasulullah" atau tidaklah ditulis kalimat tersebut di atas pintu surga, kecuali diikuti dengan kalimat 'Aliyan waliyullah, yaitu sebuah kalimat yang menjelaskan bahwa Syiah tidak mempercayai kenabian Ali bin Abi Thalib, apa lagi sampai mengatakan ketuhanannya. Karena itu, diperbolehkan membaca kalimat itu setelah dua syahadat dengan niat bahwa itu tidak termasuk bagian atau kewajiban dari azan. Inilah pendapat mayoritas ulama ulama ahli fiqih Syiah Ja'fariyah. Oleh sebab itu, kalimat tambahan yang dibaca ini bukan bagian dari azan sebagaimana yang telah kami katakan. Dengan demikian bukan termasuk dari yang tidak ada pada mulanya dalam syariat, tidak pula termasuk bid'ah.

24.

Mereka sujud di atas tanah , debu, kerikil, atau di atas batu dan apa saja yang termasuk bagian dari bumi atau tanah dan yang tumbuh di atasnya, seperti tikar yang bukan terbuat dari kain dan bukan pula yang dimakan, dan yang manis. Karena ada banyak riwayat di dalam sumber-sumber Syiah dan Ahli Sunnah, bahwa kebiasaan Nabi saw. adalah sujud di atas debu atau tanah, bahkan memerintahkan Muslimin agar mengikutinya.

Suatu hari, Bilal sedang sujud di atas sorban, karena takut akan panas yang menyengat. Maka Nabi saw. menarik sorban dari dahinya dan berkata, “Ratakan dahimu dengan tanah, hai

Bilal!” Begitu juga, Nabi saw. pernah mengatakan kepada Shuhaib dan Rabah, “Ratakan wajahmu, hai Shuhaib, dan ratakan pula wajahmu, wahai Rabah!”

Sebagaimana yang disebutkan dalam Sahih Bukhari dan lainnya, Nabi saw. juga bersabda, “Bumi atau tanah ini telah dijadikan untukku sebagai tempat sujud yang suci.”

Oleh karena itu, sujud dan meletakkan dahi di atas tanah merupakan hal yang paling layak dihadapan Allah swt., dimana hal itu mendatangkan kekhusyukan dan cara terdekat untuk merendahkan diri di hadapan Allah swt., juga dapat mengingatkan manusia

akan asal muasal wujudnya.

Allah swt. berfiman:

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا

نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً

أُخْرَى

“Dari bumi (tanah) itulah kami menjadikan kamu dan kepadanya kami akan mengembalikan kamu sekalian, serta darinya kami akan mengeluarkan (membangkitkan) kamu pada kali yang lain.”¹

Sesungguhnya sujud adalah puncak ketundukan yang tidak bisa terealisasi dengan sujud di atas sajadah, karpet atau batu-batuan permata yang berharga. Puncak ketundukan itu hanya terealisasi dengan meletakkan anggota badan yang paling mulia, yaitu dahi, di atas benda yang paling murah dan sederhana, yaitu tanah.²

Tentunya, debu tersebut harus suci. Orang-orang Syiah selalu membawa sepotong dari tanah yang sudah dipres dan sudah jelas kesuciaannya. Mungkin juga tanah ini diambil dari tanah yang penuh berkah, seperti tanah Karbala. Di sanalah Imam Husain (cucu Rasulullah saw.) gugur sebagai syahid sehingga tanah itu penuh berkah. Sebagaimana sebagian sahabat Nabi saw. menjadikan batu

¹ QS. Thaha [20]:55.

² Lih. Sya’rani Al-Anshari Al-Mishri, Al-Yawâqit wa Al-Jawâhir.

Mekkah sebagai tempat sujud dalam perjalanan-perjalanan mereka dan untuk mendapatkan berkahnya.

Meski demikian, Syiah Ja'fariyah tidak memaksakan hal itu, juga tidak menyatakannya sebagai suatu keharusan.

Mereka hanya membolehkan Sujud di atas batu apa saja yang bersih dan suci seperti lantai masjid Nabawi yang mulia dan lantai Masjidil Haram.

Begitu juga, tidak bersedekap (meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri) ketika melakukan shalat, karena Nabi saw. tidak pernah melakukan hal itu, juga karena tidak ada nash yang kuat dan jelas yang menganjurkan hal itu. Karenanya, penganut mazhab Maliki juga tidak melakukan sedekap dalam shalat.¹

25.

Syiah Ja'fariyah berwudhu dengan membasuh kedua tangan; dari sikusiku sampai ujung jari-jari, bukan kebalikannya, karena mereka mengambil cara berwudhu para imam

Ahlul Bait yang telah mengambilnya dari Nabi saw. Tentunya, para imam lebih mengetahui dari pada yang lainnya tentang apa yang dilakukan oleh kakek mereka. Rasulullah saw.

¹ Lih. Shahih Bukhori dan Shahih Muslim, dan Sunan Baihaqi, sedangkan pendapat mazhab Maliki bisa dilihat dari Ibnu Rusdy Al-Qurthubi Al-Maliki, Bidâyat Al-Mujtahid, dan buku-buku lainnya.

Telah berwudhu dengan cara demikian itu, dan tidak menafsirkan kata (ilaa/ الى) dalam ayat wudhu (Al-Maidah [5]: 6) dengan kata (ma'a/ مع). Hal ini juga dinyatakan Imam Syafi'i dalam Nihâyat Al-Muhtaj. Begitu juga dalam berwudhu, mereka mengusap kaki dan kepala (dan tidak membasuh keduanya), dengan alasan yang sama yang telah dijelaskan di atas. Juga karena Ibnu Abbas mengatakan, “Wudhu itu dengan dua basuhan dan dua usapan.”¹

26.

Syiah Ja'fariyah membolehkan nikah mut'ah berdasarkan nash Al-Quran, sebagaimana dalam firman-Nya:

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ
فَاتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ

“Maka istri-istri yang telah kalian nikmati di antara mereka, berikanlah mahar mereka sebagai suatu kewajiban”.²

Di samping itu, para sahabat dan orang-orang Islam pada masa Rasulullah saw. sampai pertengahan masa khilafah Umar bin Khaththab telah melakukan nikah mut'ah. Mut'ah adalah pernikahan syar'i yang persyaratannya sama dengan nikah

¹ Lihat kitab-kitab Sunan dan Musnad, juga lihat tafsir Fakhrrurazi dalam menafsirkan ayat wudhu.

² QS. Al-Nisa [4]:24.

permanen (da'im), yaitu:

- b. Hendaknya status pihak wanita tidak bersuami, dan membaca shighah ijab, sementara pihak laki-laki melaksanakan shighah kabul.
 - c. Pihak laki-laki wajib memberikan harta kepada wanita yang disebut mahar dalam nikah da'im dan dalam nikah mut'ah disebut upah, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Quran.
 - d. Wanita harus menjalani iddah (setelah cerai dengan suaminya).
 - e. Wanita harus menjalani iddah setelah masa mut'ahnya habis. Apabila ia melahirkan seorang anak, maka nasab anak itu ikut kepada ayahnya. Juga seorang wanita hanya dapat memiliki satu suami saja.
 - f. Dalam pewarisan antara anak dan ayahnya, antara anak dan ibunya, dan begitu juga sebaliknya.
- Yang membedakan nikah da'im dengan nikah mut'ah adalah bahwa dalam nikah mut'ah, terdapat penentuan masa, tidak adanya kewajiban memberikan nafkah dan masa gilir atas suami untuk istri mut'ah, tidak adanya saling mewarisi antara suami dan istri, tidak perlu adanya talak, tetapi cukup dengan habisnya masa yang telah ditentukan, atau menghibahkan sisa masa yang telah di tentukan tersebut.
- Hikmah disyariatkannya nikah semacam ini adalah tuntunan yang disyariatkan

dan bersyarat untuk kebutuhan biologis laki-laki dan perempuan yang tidak mampu menjalankan setiap kewajiban-kewajiban dalam nikah da'im (permanen), atau karena adanya halangan dari istri yang terjadi akibat kematian atau sebab yang lainnya, begitu pula sebaliknya. Semua ini masih dalam rangka membina kehidupan yang terhormat dan mulia. Maka itu, nikah mut'ah adalah salah satu solusi bagi kebanyakan problematika sosial yang cukup serius dan berbahaya, dan juga untuk mencegah terperosoknya masyarakat Islam dalam kerusakan dengan menghalalkan segala macam cara. Terkadang, nikah mut'ah digunakan dengan tujuan agar kedua calon suami istri saling mengenal sebelum memasuki jenjang pernikahan permanen. Hal demikian ini dapat mencegah perjumpaan yang diharamkan, zina, mengkebiri, atau cara-cara lain yang diharamkan seperti masturbasi, bagi orang yang tidak sabar atas satu orang istri atau lebih dari satu, misalnya, secara ekonomi dan nafkahnya, serta pada saat yang sama dia tidak ingin terjerumus ke dalam yang haram. Yang jelas, nikah mut'ah bersandar pada Al-Quran dan sunnah, dan sahabat pernah melakukan itu selama beberapa masa. Seandainya nikah mut'ah dianggap sama dengan zina, maka itu berarti Al-Quran, Nabi saw.

dan para sahabat telah menghalalkan zina dan para pelakunya telah berbuat zina dalam masa yang cukup lama. Kami berlindung kepada Allah dari keyakinan seperti ini. Di samping itu, penghapusan hukum nikah mut'ah tersebut tidak berdasarkan Al-Quran dan sunnah, dan tidak ada dalil yang kuat dan jelas.¹ Akan tetapi, meskipun Syiah Ja'fariyah menghalalkan nikah mut'ah dengan adanya nash Al-Quran dan sunnah, mereka sangat menganjurkan dan mengutamakan nikah daim dan menegakkan nilai-nilai keluarga, karena hal itu adalah dasar dan pilar masyarakat yang kuat dan sehat, dan tidak condong kepada nikah sementara yang dalam bahasa syariat dinamakan mut'ah, meskipun halal dan disyariatkan. Sehubungan dengan itu, Syiah Ja'fariyah bersandar pada Al-Quran, hadis dan nasehat-nasehat para imam Ahlul Bait a.s. yang memberikan nilai yang besar kepada kaum wanita; kedudukan mereka, masalah-masalah serta hak-hak mereka, terutama dalam pergaulan etika seperti: kepemilikan, nikah, talak, pengasuhan, penyusuan, ibadah, al-mu'amalat (hukum-hukum syar'i yang mengatur hubungan kepentingan individual dan layak untuk

¹ Lihat hadis-hadis mut'ah dalam kitab-kitab Shahih, Sunan dan Musnad yang otentik menurut mazhab-mazhab Islam.

dicermati dalam riwayat-riwayat para imam dan fiqih mereka).

27.

Syiah Ja'fariyah mengharamkan zina, homoseks, riba, membunuh orang yang terhormat, minuman arak, berjudi, melanggar janji, menipu, memalsu, menimbun, merampok, mencuri, khianat, dendam, bernyanyi dan menari, memfitnah dan menuduh palsu, adu domba, berbuat kerusakan, mengganggu orang mukmin, menggibah, mencaci-maki, berdusta dan dosa-dosa lainnya, baik yang kecil ataupun yang besar.

Mereka selalu berusaha selalu menjauhi semua itu dan mengerahkan segala upayanya untuk mencegah itu, agar tidak sampai menimpa masyarakat dengan berbagai sarannya, seperti menyebarkan buku-buku dan masalah-masalah etika dan pendidikan, serta mendirikan acara-acara pengajian, khotbah Jum'at dan lain sebagainya.

28.

Mereka peduli pada keutamaan dan kemuliaan akhlak, selalu menyambut nasehat dan antusias dalam mendengarkannya. Mereka mengadakan majelis pengajian dan acara di rumahrumah, masjid-masjid dan tempattempat lainnya dalam acara peringatanperingatan

hari-hari besar dan berbagai peringatan lainnya untuk tujuan tersebut, karena kecintaan mereka akan nasehat. Karena itu, mereka mencurahkan doa-doa yang memiliki manfaat yang besar, kandungannya agung, yang datang dari Rasulullah saw. dan para imam yang suci a.s. Ahlul Bait Nabinya, seperti; doa Kumail, doa Abu Hamzah, doa Simaat, dan Jausyan Kabir (doa yang mencakup seribu nama dari nama-nama

Allah swt.), doa Makarimul Akhlak, doa Iftitah (yang dibaca setiap bulan Ramadhan). Mereka membaca doadoa dan munajat-munajat yang amat agung kandungannya ini dengan penuh kekhusyukan dan dalam suasana yang penuh dengan tangisan dan kerendahan diri, karena hal itu dapat membersihkan jiwa-jiwa mereka, serta dapat mendekatkan mereka kepada Allah swt.¹

29.

Mereka memberikan perhatian besar pada makam-makam Nabi saw.

dan para imam Ahlul Bait beliau di Baqi', Madinah Al-Munawarah, yang mana di sana terdapat makam Imam

¹ Doa-doa ini ada dalam ensiklopedia dengan judul ensiklopedia doa-doa sempurna, yang diterbitkan akhir-akhir ini. Sebagaimana juga termuat dalam buku-buku doa yang sudah ada di tengah-tengah mereka yang sudah terkenal, seperti; Mafatihul Jinan, Muntakhab Husainiah dll.

Hasan Al-Mujtaba, Imam Ali Zainal Abidin, Imam Muhammad Al-Baghir dan Imam Ja'far Al-Shadiq a.s.

Di Najaf, Irak, terdapat makam Imam Ali bin Abi Thalib a.s, dan di Karbala, makam Imam Husain bin Ali a.s. beserta saudara-saudaranya, anak-anaknya, anak-anak pamannya dan para sahabatnya yang syahid bersamanya pada Hari Asyura. Juga di Samarra terdapat makam Imam Al-Hadi a.s. dan Imam Hasan Al-Askari a.s.

Di Kazhimain terdapat makam Imam Al-Jawad a.s. dan Imam Musa Al-Kazhim a.s. Semua itu berada di Irak. Dan di kota Masyhad-Iran, terdapat makam Imam Ali Al-Ridha a.s., serta di kota Qom dan Syiraz kuburan putra-putri beliau. Di Damaskus, Syiria, ada makam pahlawan wanita Karbala yaitu Sayyidah Zainab a.s. Di Kairo, Mesir, ada makam Sayyidah Nafisah a.s. Hal itu karena penghormatan mereka kepada Rasulullah saw., karena seorang laki-laki itu terjaga dalam keturunannya, dan menghormati keturunan tersebut berarti menghormati orang tersebut. Al-Quran telah menyanjung mereka dan sebagian mereka ada yang bukan Nabi, Al-Quran mengatakan:

ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِّنْ بَعْضٍ

“Yaitu serta keturunan yang sebagiannya (keturunan) dan yang lain.”¹

Yaitu, kami akan membangun dan mendirikan di atas makam-makam Ashabul Kahfi tempat peribadatan untuk menyembah Allah swt. di sisi mereka. Dan Al-Quran mensifati perbuatan mereka dengan syirik, pertama, karena seorang Muslim yang beriman akan berukuk dan bersujud hanya kepada Allah dan menyembah hanya kepada-Nya semata. Seorang mukmin tidak akan datang ke makam wali-wali Allah yang telah Allah sucikan, kecuali karena kemuliaan dan kesucian tempat tersebut dengan adanya mereka, sebagaimana yang terjadi pada makam Ibrahim a.s. yang memiliki kesucian dan kemuliaan, Allah swt. dalam surat

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ

مُصَلًّى

“Dan jadikanlah maqam Ibrahim (tempat berdiri Nabi Ibrahim diwaktu membangun Ka’bah) tempat mendirikan shalat.”²

Orang yang shalat di belakang makam itu tidak berarti ia telah menyembah makam, juga orang yang beribadah kepada Allah swt. dengan sa’i (lari-lari kecil dalam haji) antara bukit Shafa dan Marwah bukanlah

¹ QS Ali Imran [3]:34.

² QS. Al Baqarah [2]:125.

orang yang menyembah dua gunung.
Sesungguhnya Allah swt. memiliki tempat yang suci dan penuh berkah untuk beribadah kepada-Nya, karena hal itu dinisbatkan kepada Allah swt. sendiri dalam kembali kepada-Nya. Begitu juga waktu-waktu dan tempat itu juga memiliki kesucian, seperti hari Arafah, tanah Mina. Sebab kesucian tempat-tempat dan hari-hari itu adalah karena dinisbatkan kepada Allah swt.

30.

Karena sebab ini pula, Syiah Ja'fariyah mempunyai perhatian sebagaimana umat Islam lainnya, yang sadar dan mengerti kedudukan Rasulullah saw. beserta keluarga beliau yang suci, yaitu dengan berziarah ke kuburan Ahlul Bait Nabi karena kemuliaan mereka, dan mengambil pelajaran dari mereka, serta memperbaharui bai'at kepada mereka dan sebagai pengokohan perjuangan mereka dan tugas-tugas mereka. Karena, mereka telah mencapai kesyahidan saat menjaga nilai-nilai luhur tersebut. Para penziarah makam-makam ini akan mengingat dan mengenang keutamaan-keutamaan sahabat yang disebutkan dalam riwayat tersebut, juga tentang perjuangan mereka, penegakan mereka terhadap shalat, zakat dan tugas yang mereka pikul, dan bersabar atas gangguan dan siksaan

dalam mengemban tugas tersebut. Di samping itu, melakukan demikian karena keikutsertaan dalam kesedihan Nabi saw. lantaran kemazluman (keteraniayaan) keturunan beliau.

Bukankah beliau yang mengatakan dalam peristiwa kesyahidan Hamzah “Akan tetapi Hamzah, tak ada seorang yang menangisinya”, sebagai mana tercatat dalam buku-buku sejarah. Dan bukankah Nabi Muhammad saw. telah menangis saat kematian putra beliau, Ibrahim?!, bukankah Nabi saw. sering pergi ke Baqi’ untuk berziarah?!, bukankah Nabi saw. telah mengatakan, “Ziarahilah kubur! karena itu mengingatkan kalian kepada akherat.”¹

Memang, menziarahi kubur para Imam Ahlul Bait a.s. dan apa yang telah disebutkan dalam sejarah mereka, sikap jihad dan perjuangan mereka mengingatkan dan memberikan pendidikan kepada generasi-generasi berikutnya tentang apa yang telah disumbangkan oleh para orang besar mereka di jalan Islam dan kaum Muslimin, dan tentang pengorbanan mereka yang begitu besar. Begitu juga, hal itu dapat menanamkan jiwa kesatria serta jiwa pengorbanan dan kesyahidan di jalan Allah swt.

Sesungguhnya hal itu adalah suatu perbuatan manusiawi yang berperadaban

¹ Syifa Al-Saqâm, karya Subhi Asyafi’i hlm. 107 dan Sunan Ibn Majah jilid 1, hal. 117.

dan logis. Maka tidaklah aneh bila umat-umat itu berupaya mengabadikan tokoh-tokoh besar dan para pencetus peradaban mereka, serta menghidupkan acara-acara yang mengenang jasa mereka dengan segala bentuk dan coraknya. Karena demikian itu dapat membangkitkan kebanggaan dan penghormatan terhadap perjuangan mereka, mengundang umat yang lain untuk bergabung bersamanya.

Dan itulah yang diharapkan Al-Quran ketika menjadikan ayat-ayatnya kepada tempat-tempat para nabi, wali, dan orang-orang shalihin serta menyebutkan kisah-kisahannya.

31.

Syiah Ja'fariyah meminta syafaat kepada Nabi saw. dan para imam Ahlul Bait yang suci, serta berwasilah melalui mereka kepada Allah swt. untuk pengampunan dosa-dosa, pengkabulan hajat, penyembuhan orang-orang yang sakit, karena Al-Quran yang membolehkan hal itu dan bahkan menganjurkannya:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ

جَاءُواكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ

وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ

لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

“Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya sendiri (berhakim

kepada selain dari Nabi) datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha penerima taubat lagi Maha penyayang.”¹

Dan dalam ayat lain juga disebutkan :

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

“Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu hati kamu menjadi puas.”²

Yakni kedudukan syafaat.

Bagaimana masuk akal Allah swt.

akan memberikan kepada Nabi-Nya kedudukan syafa’at untuk orang-orang yang berdosa dan memberikan maqam wasilah (perantara) bagi orang-orang yang memiliki hajat kemudian dia menolak manusia yang meminta syafa’at darinya, atau dia akan melarang Nabi-Nya untuk menggunakan kedudukan ini?!

Bukankah Allah swt. telah menceritakan kepada anak-anak Ya’qub, yaitu di saat mereka meminta syafaat dari orang tuanya dan berkata:

يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا

ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ

“Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami,

¹ QS. Al-Nisa [4]:64.

² QS. Al-Dhuha [93]:5.

sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah.”¹

Maka, Nabi Ya’qub tidak menolak permohonan mereka, dan menjawab:

سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ

“Aku akan memohonkan ampun untuk kalian kepada tuhanku.”²

Tidak mungkin seseorang mengatakan bahwa Nabi saw. dan para Imam Maksum a.s. adalah orang-orang yang telah mati, lantas orang itu meminta doa dari mereka kemudian tidak ada faedahnya. Mengapa?, karena para nabi itu hidup, khususnya Rasulullah saw. sebagaimana telah dinyatakan di dalam Al-Quran:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian pula kami telah menjadikan kalian sebagai umat yang adil dan pilihan agar kalian menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasulullah menjadi saksi atas perbuatan kalian.”³

Juga ditegaskan:

وَقُلْ اْعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ

عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

“Dan berbuatlah, maka Allah dan Rasul-

¹ QS. Yusuf [12]:97.

² QS. Yusuf [12]:98.

³ QS. Al-Baqarah [2]:143.

Nya serta orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaanmu itu.”¹

Ayat-ayat ini akan terus berlaku sampai Hari Kiamat, selama matahari dan bulan beredar, serta malam dan siang silih berganti. Di samping itu, karena Nabi dan para imam Ahlul Bait a.s. adalah orang-orang yang syahid (penyaksi), dan dalam pandangan Al-Quran, mereka hidup sebagaimana Allah swt. mengatakannya dalam banyak ayat.

32.

Syiah Ja’fariyah mengadakan peringatan atas kelahiran Nabi dan para imam Ahlul Baitnya. Mereka mendirikan peringatan atas hari wafat manusia-manusia suci itu dengan tujuan mengenang keutamaan, kebajikan dan sikap mereka yang bijak dan terpuji, sebagaimana telah disebutkan dalam riwayat yang sahih dan sesuai dengan apa yang telah disebutkan oleh Al-Quran dalam menunjukkan kebajikan dan keutamaan Nabi saw. dan para rasul lainnya. Al-Quran telah memuji mereka serta mengarahkan perhatian umat islam kepada mereka supaya bisa mencontoh, mengikuti dan mengambil pelajaran dari mereka. Memang, Syiah Ja’fariyah dalam acara-acara ini sangat menghindari

¹ QS. Al-Taubah[9]:105.

perbuatan-perbuatan yang diharamkan, seperti percampuran pertemuan antara laki-laki dan perempuan, makanan dan minuman yang diharamkan, berlebihan dalam memuji, yakni mengangkat manusia sampai kepada tingkat pengultusan, atau menyakini bahwa dia dapat berbuat sesuatu di luar kehendak Tuhan, sebagaimana yang dilakukan orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan lain sebagainya dari tindakan-tindakan dan kepercayaan-kepercayaan yang bertentangan dengan ruh syariat Islam yang suci, dan melampaui batas-batas yang sudah jelas, atau tidak sesuai dengan ayat atau riwayat yang sahih, atau tidak sesuai dengan kaidah umum yang telah disimpulkan dari Al-Quran dan hadis, secara benar.

33.

Syiah Ja'fariyah menggunakan bukubuku hadis yang mencakup hadis Nabi saw. dan Ahlul Bait beliau a.s. seperti: Al-Kâfi karya Kulaini, Al-Istibshâr dan Tahdzîb karyaThusi, serta Man La Yahdûruhu Al Faqîh oleh Syeikh Shaduq. Buku-buku tersebut sangat bernilai sekali di bidang hadis. Hanya saja, meskipun buku-buku tersebut mencakup hadis-hadis sahih, para penulis atau pengarangnya dan orang-orang Syiah Ja'fariyah sendiri tidak memutlakkan dengan judul

shahih, karena para ulama fiqih tidak meyakini kesahihan seluruh hadisnya, mereka hanya mengambil hadis-hadis tersebut bila dari beberapa sudut pandang telah terbukti kesahihannya dan meninggalkan riwayat-riwayat yang tidak dianggap sahih, atau akan mengambil hadis-hadis tersebut yang, menurut ilmu Dirayah, ilmu Rijal dan kaidah-kaidah ilmu Hadis, tidak bermasalah dan tidak cacat.

34.

Begitu juga di bidang Akidah, Fiqih, Doa dan Akhlak, mereka menggunakan buku-buku lain yang di dalamnya terdapat aneka macam riwayat dari imam-imam Ahlul Bait a.s. seperti kitab Nahj Al-Balâghah yang dicatat oleh Sayyid Murtadha dari kumpulan-kumpulan khutbah Imam Ali, surat-suratnya, hikmah-hikmah pendeknya, Risâlah Al-Huquq, Shahifah Sajjadiyah karya imam Ali Zainal Abidin a.s. At-Tauhid, Al-Khisyâ, 'Ilâlu Al-Syara'i dan Ma'ani Al-Akhabâr karya Syeikh Shaduq.

35.

Terkadang, Syiah Ja'fariyah bersandar pada hadis-hadis shahih Nabi saw. yang terdapat di dalam bukubuku atau sumber-sumber hadis Ahli Sunnah wal Jamaah. Perlu diketahui pula, bahwa Syiah Imamiah juga

seperti Ahli Sunnah; mereka mengambil apa-apa yang datang dari Nabi saw., baik berupa ucapan, perbuatan atau-pun restu Nabi saw., termasuk juga riwayat tentang wasiat Nabi saw. berkenaan dengan hak Ahlul Baitnya. Dan mereka berpegang teguh kepadanya, baik di bidang akidah maupun di bidang fiqih. Bukti yang paling jelas adalah adanya buku-buku hadis mereka, khususnya yang baru diterbitkan akhir-akhir ini, dalam bentuk Ensiklopedia terperinci yang terdiri lebih dari 10 jilid, mencakup riwayatriwayat Nabi saw. dari referensi dan sumber Syiah yang diberi nama Sunan Nabi (sunnah-sunnah Nabi saw.) dalam berbagai bidang tanpa fanatisme buta juga sebagai bukti, adanya karangan-karangan mereka baik yang dahulu maupun yang baru. Dan banyak didapati hadis-hadis dari sahabat-sahabat Nabi saw., istri beliau, sahabat-sahabat yang masyhur serta perawi-perawi besar, seperti Abu Hurairah, Anas bin Malik dan namanama lainnya dengan syarat shahih dan tidak bertentangan dengan Al-Quran dan riwayat shahih lainnya, juga tidak bertentangan dengan akal budi dan ijma' ulama.

36.

Syiah Ja'fariyah memandang bahwa bencana yang telah menimpah umat

Islam dahulu maupun sekarang adalah disebabkan dua fakta:

Pertama: Umat Islam tidak mengenal Ahlul Bait Nabi a.s. sebagai pemimpin yang memiliki kelayakan untuk memimpin, dan juga karena mereka tidak mengetahui Ahlul Bait sebagai pembimbing dan pengajar memberi pengetahuan, khususnya sebagai penafsir Al-Quran.

Kedua: Adanya perpecahan di antara mazhab dan golongan Islam.

Karena itu, Syiah Ja'fariyah berupaya selalu untuk menyatukan barisan

umat Islam dan mengulurkan jabat persaudaraan dan cinta kasih kepada sesama, dengan cara menghormati hasil-hasil ijtihad ulama dari golongan dan mazhab serta menghormati kesimpulan hokum mereka.

Dalam hal ini, ulama Syiah Ja'fariyah sejak abad pertama telah terbiasa dalam membawakan berbagai pendapat ulama fiqih selain Syiah dalam karya-karya tulis mereka, baik di bidang Fiqih, Tafsir maupun Teologi, seperti buku Al-Khilâf (di bidang fiqih) karya Syaikh Thusi, Majma Al-Bayân (di bidang tafsir) karya Thabarsi yang telah mendapatkan pujian ulama Al-Azhar, juga Tajrîd Al-'Itiqôd (di bidang teologi) karya Nashiruddin Thusi yang telah diberi syarah oleh Alauddin Al-Qusyji Al-Asy'ari dari ulama Ahli Sunnah.

37.

Ulama Syiah Ja'fariyah memandang penting adanya dialog di antara ulama berbagai mazhab di bidang Fiqih, Akidah dan Syariat, juga memandang penting upaya saling memahami untuk mengatasi problema-problema umat Islam dewasa ini, menjauhi segala bentuk tuduhan yang tak beralasan, serta menjauhi sikap saling mencaci-maki, sehingga tercipta kondisi yang stabil guna mewujudkan pendekatan yang logis antara golongan umat Islam, dan guna menutup jalan bagi musuh-musuh Islam dan Muslimin yang selalu mencari celahcelah yang tepat untuk menghantam habis seluruh umat Islam.

Oleh karena itu, dalam Islam, Syiah Ja'fariyah tidak mengkafirkan seorang pun dari ahli kiblat, apapun mazhab fiqih dan aliran akidahnya, kecuali dalam perkara yang umat Islam sepakat atas pengkafirannya. Syiah Ja'fariyah tidak memusuhi mereka, tidak mengizinkan untuk menguasai mereka, menghormati ijtihad masing-masing golongan dan mazhab. Syiah Ja'fariyah memandang benar perbuatan orang yang berpindah mazhabnya kepada Syiah Ja'fariyah, dan telah gugur dari kewajibannya jika amal perbuatannya sesuai dengan mazhab sebelumnya dalam shalat, puasa, haji, zakat, nikah, talak, jual-beli dan lainnya, serta tidak wajib mengqadha

kewajiban-kewajiban yang lalu. Syiah juga tidak mewajibkannya untuk memperbaharui akad nikah atau

talaknya selama pelaksanaan dua hal ini pada mulanya sesuai dengan mazhab yang dianutnya.

Kaum Syiah hidup bersama-sama dengan saudara-saudara Muslim yang lain di setiap tempat, sebagaimana layaknya saudara dan kerabat sendiri. Memang, mereka tidak sepakat dengan mazhab penjajah, seperti aliran Bahaiyah dan Qadiani, atau mazhabmazhab yang serupa dengan mereka, bahkan berupaya memerangi mereka dan mengharamkan untuk bergabung dengan mereka.

Dan Syiah Ja'fariyah menggunakan taqiyah, yaitu menyembunyikan sesuatu yang penting dari ajaran mazhab dan keyakinannya, dan itu sering dilakukan oleh mazhab-mazhab yang

lain dalam situasi kemelut antara golongan yang penting. Taqiyah dilakukan karena dua hal:

Pertama: menjaga jiwa dan darah mereka supaya tidak tertumpahkan sia-sia.

Kedua: menjaga persatuan umat Islam dan tidak menimbulkan perpecahan.

38.

Syiah Ja'fariyah memandang bahwa di antara sebab-sebab kemunduran umat Islam dewasa ini ialah kemunduran

pemikiran, budaya, pengetahuan, sains dan teknologi. Dan jalan keluarnya adalah menyadarkan umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, serta mengangkat taraf pemikiran, budaya dan sainsnya dengan cara menciptakan pusat-pusat pengembangan ilmiah, seperti universitas-universitas, pesantren-pesantren, serta menggunakan hasil-hasil ilmu modern dalam mengatasi persoalan ekonomi, pembangunan fisik dan teknologi, serta menanamkan kepercayaan diri pada jasa-jasa putra bangsa untuk ikut serta terjun di lapangan dan aktif hingga terwujud swasembada dan kemandirian dan mengikis kebergantungan kepada Barat.

Oleh karena itu, penganut Syiah Ja'fariyah, di mana saja mereka berada, telah membangun pusat-pusat ilmiah, dan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan untuk melahirkan ahli-ahli dan para pakar di berbagai cabang ilmu, sebagaimana mereka telah masuk di berbagai universitas dan di berbagai lembaga pendidikan di seluruh negara, dan sebagian telah menghasilkan ulama-ulama dan pakarpakar di berbagai bidang dan kancah kehidupan yang telah menjadi pusatpusat ilmiah tersebut.

39.

Syiah Ja'fariyah senantiasa menjalin

hubungan dengan ulama-ulama dan ahli-ahli fiqih mereka lewat apa yang dinamakan ‘taqlid’ dibidang hukumhukum. Mereka merujukkan problem-problem fiqihnya kepada para mujtahid, dan mereka beramal dalam seluruh aspek kehidupan mereka sesuai dengan fatwa-fatwa ahli-ahli fiqih mereka. Karena, ahli-ahli fiqih dalam pandangan mereka adalah wakil-wakil Imam Zaman a.s. Oleh karena itu, ulama-ulama dan fuqaha mereka tidak bersandar pada negaranegara dan rezim-rezim dalam urusan kehidupan dan ekonomi. Mereka mendapatkan kepercayaan yang besar dari para pengikut mazhab yang besar ini. Perekonomian hauzah ilmiah (pesantren) dan pusat pendidikan agama dalam rangka melahirkan para fuqaha ditanggung dan ditutupi dari khumus dan zakat yang ditunaikan oleh masyarakat kepada para fuqaha, sebagai kewajiban dari sekian kewajiban syariat lainnya, seperti shalat dan puasa. Dalam masalah kewajiban membayar khumus dari keuntungan usaha, Syiah Ja’fariyah memiliki dalil-dalil yang jelas yang termuat dalam sejumlah kitab-kitab shahih dan sunan.¹

¹ Lihat buku-buku pembahasan khumus dengan dalil-dalilnya dalam pandangan fuqaha Syiah.

40.

Syiah Ja'fariyah memandang bahwa termasuk hak umat Islam ialah hidup di bawah naungan pemerintahan pemerintahan Islam yang memberlakukan huku-hukum sesuai dengan Al-Quran dan hadis, menjaga hal-hak kaum Muslimin dan menyelenggarakan hubungan yang adil dan bersih dengan negara-negara lain. Selain itu, Pemerintahan Islam juga berupaya menjaga batas-batasnya dan menjamin kebebasan umat Islam dalam kegiatan budaya, ekonomi, dan politik supaya mereka bisa hidup secara mulia, sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah inginkan dalam firman-

Nya:

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ

وَلِلْمُؤْمِنِينَ

“Segala kemulyaan hanyalah milik Allah dan Rasulnya dan orang-orang yang beriman.”¹

Juga dalam firmanNya:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ

الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu merasa lemah, jangan pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu benar-benar orang yang beriman.”²

¹ QS. Al-Munafiqun [63]:8.

² QS. Al Imran [3]:139.

Syiah Ja'fariyah Imamiyah memandang bahwa Islam sebagai agama

yang sempurna dan paripurna yang mengandung program yang sangat tepat mengenai sistem perundangundangan.

Dan ulama Islam harus berkumpul untuk membahas program ini untuk menjelaskan gambaran yang sempurna tentang undangundang ini, supaya umat Islam ini keluar dari kebim-bangan dan dari problem yang terus berkepanjangan. Hanya Allah swt. sebagai pembela dan penolong:

إِنَّ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ

وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

“Bila kalian menolong Allah, Dia akan menolong kalian dan mengokohkan langkah-langkah kalian.”¹

Dalam pandangan Syiah Imamiyah, ini merupakan paling jelasnya langkah dan rencana di bidang akidah dan syariat atau dikenal juga dengan sebutan Syiah Jafariyah.

Saat ini para pengikut Syiah Imamiyah hidup berdampingan dengan saudara Muslim yang lainnya di seluruh negaranegara Islam, dan mereka gigih dalam menjaga dan mempertahankan eksistensi umat Islam dan kemuliaannya.

¹ QS. Muhammad [47]:7.

Mereka juga telah siap untuk menyumbangkan
dan mengorbankan jiwa dan
harta bendanya di jalan Allah swt.

Daftar Isi

KEBENARAN SEJATI	1
SYAIKH JA'FAR AL-HADI	1
Prakata Penerbit	5
Mukadimah.....	8
Mazhab Syiah	14
Ja'fariyah.....	14
1.14	
2.15	
3.15	
4.16	
5.17	
6.18	
7.18	
8.19	
9.20	
10.....	20
11.....	21
12.....	23
13.....	24
14.....	25
15.....	26
16.....	29
17.....	30
18.....	31
19.....	32
20.....	34
21.....	36
22.....	37
23.....	38
24.....	38
24.....	40
25.....	42
26.....	43
27.....	47
28.....	47

29.....	48
30.....	51
31.....	53
32.....	56
33.....	57
34.....	58
35.....	58
36.....	59
37.....	61
38.....	62
39.....	63
40.....	65